

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TikTok saat ini telah menjadi *platform* berbagi konten video yang menarik bagi banyak individu, terutama generasi muda. Selain untuk berbagi konten menghibur, penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran bahasa sudah banyak digunakan dan tentunya dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan interaktif. Oleh karena itu, memahami bagaimana keaktifan individu dalam menggunakan TikTok dapat memengaruhi motivasi belajar Bahasa Jepang menjadi topik penting dalam pendidikan bahasa, dengan potensi dampak yang signifikan pada pembelajaran untuk menguasai bahasa kedua.

Berdasarkan hasil riset dari Japan Foundation menunjukkan bahwa peminat pelajar Bahasa Jepang di Indonesia menduduki urutan ke 1 dan naik sekitar 0,3% dari tahun 2018 ke tahun 2021 sebesar 711.732 orang. Survei ini dilakukan secara menyeluruh mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas maupun pendidikan informal seperti lembaga kursus di semua provinsi sementara motivasi pelajar juga berbagai macam. Alasan paling utama adalah ingin berkomunikasi dalam Bahasa Jepang dan rasa ketertarikan dengan bahasa. Selain itu, beberapa juga memilih untuk pekerjaan di masa depan, tertarik dengan sejarah dan sastra serta budaya pop yaitu *anime* dan *manga* (The Japan Foundation, 2021: 16)

Peminat pelajar Bahasa Jepang di Indonesia tidak hanya meningkat dalam jumlah, tetapi juga dalam ragam motivasi yang mendasarinya. Selain keinginan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Jepang, minat terhadap aspek budaya seperti *anime* dan *manga* juga menjadi faktor penting. Selain itu, meningkatnya kesadaran akan peluang karir di industri terkait Bahasa Jepang juga turut mendorong minat pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap Bahasa Jepang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terkait dengan aspirasi karir dan pengembangan diri.

Gambar 1. 1. Hasil Data Survei Peminat Pelajar Bahasa Jepang Tahun 2018 dan 2021

Table 2-2-1 Number of institutions, number of teachers, and number of learners in Southeast Asia (Listed in order of the number of learners in 2021)

Country and region	2021									Population* (People)	2018		
	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Learners per 100,000 population (People)	Composition by educational stage (Learners) (People)				Institutions (Institutions)		Teachers (People)	Learners (People)	
					Primary education	Secondary education	Higher education	Non-school education					
Indonesia	2,958	6,617	711,732	263.4	6,786	642,605	27,454	34,887	270,203,917	2,879	5,793	709,479	
Thailand	676	2,015	183,957	278.8	6,597	150,240	19,803	7,317	65,981,659	659	2,047	184,962	
Vietnam	629	5,644	169,582	176.3	3,986	30,590	45,752	89,254	96,208,984	818	7,030	174,521	
Philippines	242	1,111	44,457	40.8	640	9,220	9,181	25,416	109,035,343	315	1,289	51,530	
Malaysia	215	484	38,129	134.6	17	19,140	13,715	5,257	28,334,135	212	485	39,247	
Myanmar	189	896	19,124	37.1	0	0	855	18,269	51,486,253	411	1,593	35,600	
Singapore	19	182	10,837	268.0	384	1,313	3,226	5,914	4,044,210	19	221	12,300	
Cambodia	51	301	3,874	25.3	216	442	918	2,298	15,288,489	51	307	5,419	
Laos	16	74	3,118	48.0	422	1,555	369	772	6,492,228	16	58	1,955	
East Timor	4	16	417	35.2	0	0	100	317	1,183,643	6	17	651	
Brunei	2	3	148	34.4	0	0	130	18	429,999	2	5	171	
Southeast Asia overall	5,001	17,343	1,185,375	-	19,048	855,105	121,503	189,719	-	5,388	18,845	1,215,835	

*Source: Population and Vital Statistics Report (as of 3 June 2022), by United Nations

Sumber : (The Japan Foundation, 2021)

Tingginya peminat pelajar Bahasa Jepang tentu membutuhkan tempat di mana individu dapat mempelajari Bahasa Jepang secara mendalam. Nihongoseseruitu merupakan kelas *online* Bahasa Jepang yang membuka kesempatan serta peluang untuk mempelajari dan menguasai Bahasa Jepang secara *online* sehingga tidak sulit untuk mempelajari Bahasa Jepang dalam kondisi apapun. Berdiri sejak tahun 2021, kelas *online* Bahasa Jepang ini menawarkan beberapa kelas seperti *Kids Class*, *Private Class*, *Semi Private Class*, *Group Class* sampai *JLPT Preparation Class*. Pada Nihongoseseruitu kelas *online* Bahasa Jepang juga terdapat banyak kelebihan yang akan didapatkan seperti diajar oleh sensei yang sudah berpengalaman, materi *E-book* gratis setiap pertemuan, waktu dan hari yang dapat disesuaikan serta diajarkan dengan metode yang menyenangkan dengan para pengajar pada kelas *online*.

Media sosial memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari banyak orang, menjadikannya alat yang berharga untuk pembelajaran bahasa. *Platform* media sosial memberikan akses ke penggunaan bahasa yang autentik, komunitas pembelajaran bahasa yang interaktif, dan peluang untuk berlatih dan terpapar

dengan bahasa. Mengintegrasikan media sosial dalam proses pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman budaya, sehingga menjadikannya sumber daya yang efisien dan mudah diakses untuk belajar Bahasa Jepang (Lai & Tai, 2020: 1)

Laporan We Are Social menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri (Katadata, 2023). Namun ternyata terkhusus pada media sosial TikTok belum terlalu banyak digunakan untuk media pembelajaran seperti pembelajaran bahasa asing khususnya Bahasa Jepang. Berbeda dengan media sosial, jumlah pengguna internet pada awal tahun 2024 masih lebih tinggi 3,85% tercatat 212,9 juta dibanding pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Kominfo, 2024).

Media sosial menjadi alat berharga dalam pembelajaran bahasa dengan memberikan akses ke penggunaan bahasa yang autentik, komunitas pembelajaran bahasa yang interaktif, dan kesempatan untuk berlatih dan terpapar dengan bahasa. Integrasi media sosial dalam proses pembelajaran bahasa meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman budaya, menjadikannya sumber daya efisien dan mudah diakses untuk belajar Bahasa Jepang. Peningkatan minat dalam pembelajaran Bahasa Jepang tergambar dari data Japan Foundation, yang mencatat adanya 711.732 pelajar Bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2021, meningkat 0,3% dibandingkan dengan 2018. Motivasi belajar beragam, dengan alasan utama meliputi keinginan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Jepang dan ketertarikan terhadap bahasa, sejarah, sastra, serta budaya pop seperti *anime* dan *manga*. Keseluruhannya, media sosial dan data pertumbuhan minat dalam pembelajaran Bahasa Jepang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan kemahiran bahasa dan pemahaman budaya.

Platform media sosial telah mengakibatkan peningkatan signifikan dalam jumlah waktu yang dihabiskan oleh individu, dengan dampak pada interaksi sosial dan cara pencarian informasi. Orang-orang saat ini mengalokasikan sebagian besar waktunya di *platform* media sosial, terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menelusuri berita umpan, mengunggah pembaruan pribadi, serta berinteraksi

dengan sesama pengguna. Selain itu, kemudahan akses ke informasi yang disediakan oleh media sosial telah mengubah cara individu mencari informasi, dengan banyak orang bergantung pada *platform* tersebut untuk mendapatkan berita terbaru, rekomendasi produk, dan berbagai jenis informasi lainnya (Ardi & Putri, 2020: 2).

Menurut Boyd (2015: 2) kebutuhan untuk menjelajahi hubungan yang lebih khusus antara tingkat keaktifan pengguna media sosial dan motivasi dalam mempelajari bahasa tertentu seperti Bahasa Jepang penting karena mencakup tingkat keterlibatan, energi, dan antusiasme mereka, berkaitan dengan motivasi mereka untuk mempelajari Bahasa Jepang memiliki potensi untuk memberikan wawasan tentang peran media sosial dalam proses pembelajaran bahasa dan dapat membimbing pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian mengenai isu ini dapat membantu dalam mengidentifikasi apakah keaktifan pengguna media sosial secara positif memengaruhi motivasi mereka untuk belajar Bahasa Jepang. Dengan demikian hal ini memberikan petunjuk bahwa keterlibatan aktif dan antusiasme dalam konten berbahasa Jepang di *platform* media sosial dapat meningkatkan motivasi.

Memperoleh kemahiran dalam Bahasa Jepang memiliki kepentingan signifikan dalam konteks hubungan internasional, mengingat peran dominan Jepang dalam ekonomi, teknologi, dan aspek budaya. Budaya Jepang, yang mencakup *anime*, *manga* dan seni tradisional, telah meraih popularitas global, menciptakan permintaan bagi individu yang dapat memahami dan menghargai produk budaya Jepang. Selain itu, Jepang adalah destinasi wisata yang populer, dan pengetahuan Bahasa Jepang dapat meningkatkan pengalaman perjalanan dan memudahkan interaksi dengan penduduk lokal. Belajar Bahasa Jepang juga membuka pintu bagi peluang kolaborasi akademik dan penelitian dengan institusi Jepang, serta kesempatan untuk belajar dan bekerja di Jepang. Singkatnya, penguasaan Bahasa Jepang menjadi penting bagi individu yang tertarik dalam ranah hubungan internasional, bisnis, dan aspek budaya, karena memberikan akses ke peluang ekonomi, pemahaman budaya, dan pertumbuhan pribadi (Yamashita, 2023: 3).

Penguasaan Bahasa Jepang memiliki relevansi yang signifikan dalam hubungan internasional karena peran dominan Jepang dalam ekonomi, teknologi, dan budaya global. Popularitas budaya Jepang, termasuk *anime*, *manga*, dan seni tradisionalnya, menciptakan permintaan besar bagi individu yang memahami dan menghargai warisan budaya ini di tingkat global. Kemahiran Bahasa Jepang tidak hanya meningkatkan pengalaman perjalanan, tetapi juga memudahkan interaksi dengan masyarakat lokal di destinasi wisata populer Jepang. Selain itu, peluang kolaborasi akademik, penelitian, serta potensi untuk belajar dan bekerja di Jepang menjadi lebih terjangkau dengan penguasaan Bahasa Jepang. Keseluruhannya, penguasaan Bahasa Jepang menjadi kunci bagi individu yang tertarik dalam konteks hubungan internasional, bisnis, dan budaya, memberikan akses kepada peluang ekonomi, pemahaman budaya yang lebih dalam, dan pertumbuhan pribadi yang substansial.

Konteks pembelajaran bahasa kedua (*L2 Self*) yang merujuk pada representasi mental diri (*self*) seseorang dalam hubungannya dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari yang mencakup citra atau gambaran mental seseorang tentang dirinya sebagai penutur bahasa kedua di masa depan. Hal ini melibatkan pandangan individu terhadap identitas mereka sebagai individu yang mampu menggunakan bahasa kedua dengan lancar dan kompeten. Gagasan ini menekankan peran motivasi dalam pembelajaran bahasa, karena seseorang yang memiliki gambaran positif dan kuat tentang dirinya sebagai penutur bahasa kedua cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut. Konsep *L2 Self* bukan hanya tentang kemahiran linguistik semata, tetapi juga mencakup dimensi identitas dan motivasi yang terkait dengan penggunaan bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari (Dörnyei, 2009: 15).

Pada saat individu semakin aktif dalam menggunakan TikTok, ternyata belum diketahui seberapa berdampak TikTok dalam memperkuat Konsep *L2 Self* yang merupakan konsep diri individu dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, mencakup pemahaman dan persepsi diri terkait dengan kemampuan dan peran dalam mempelajari bahasa kedua ini, menekankan pentingnya motivasi dalam pembelajaran bahasa. Motivasi internal dan eksternal tentunya berperan sebagai

kunci dalam membentuk pengalaman pembelajaran bahasa termasuk melalui penggunaan media sosial seperti TikTok.

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Faktor ini berperan besar dalam membangkitkan minat, motivasi, kecerdasan dan kesiapan siswa terhadap pembelajaran bahasa. Dengan penerapan metode yang tepat, hal ini secara alami akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sedangkan faktor eksternal mendorong dari luar seperti lingkungan sekitar seperti daerah kampus, lingkungan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu, kedua faktor ini yang memengaruhi kinerja belajar memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran. Motivasi juga memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat perhatian dan fokus siswa selama proses pembelajaran bahasa, yang berdampak pada pemahaman dan retensi materi bahasa. Siswa yang termotivasi cenderung mengambil inisiatif untuk menetapkan tujuan pribadi dan mengambil kendali dalam proses pembelajaran, menghasilkan peningkatan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam pembelajaran bahasa. Pada akhirnya, motivasi dapat membentuk sikap positif peserta didik terhadap bahasa target dan budayanya, memperkuat ikatan dan kepentingan yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran bahasa. Keseluruhannya, motivasi memainkan peran kunci dalam pembelajaran bahasa dengan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat, bersikeras menghadapi tantangan, dan mengembangkan pandangan positif terhadap bahasa yang dipelajari (Suryadi & Rosiah, 2018: 1).

Motivasi belajar menjadi faktor yang sangat penting dalam pembelajaran, berperan dalam menggerakkan minat dan kesiapan siswa terhadap bahasa. Dalam proses pengajaran, kedua faktor internal dan eksternal memberi dampak kinerja belajar, menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi juga memengaruhi perhatian dan fokus siswa, berdampak pada pemahaman dan retensi materi bahasa. Siswa yang termotivasi cenderung mengambil inisiatif, mengatur diri dalam pembelajaran, dan membentuk sikap positif terhadap bahasa dan budaya target. Dengan demikian, motivasi memainkan peran kunci dalam membentuk pengalaman pembelajaran bahasa yang positif dan mendalam bagi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan mengenai peran TikTok dalam konteks pembelajaran Bahasa Jepang serta untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana keaktifan Siswa Nihongoseseruitu yang memanfaatkan TikTok dapat memberi dampak perkembangan motivasi belajar Bahasa Jepang sebagai bagian dari konsep *L2 Self*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana teknologi dan media sosial dapat memberi dampak motivasi belajar bahasa kedua. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut judul tentang “Dampak Keaktifan Siswa Nihongoseseruitu dalam Menggunakan Media Sosial Tiktok terhadap Motivasi Belajar Bahasa Jepang sebagai *L2 Self*”.

1.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian (Lai & Tai, 2020) yang berjudul "*Types of Social Media Activites and Hong Kong South and Southeast Asians Youth's Chinese Language Learning Motivation*" dapat disimpulkan bahwa konsumsi pasif dan kontribusi aktif konten media sosial secara positif memengaruhi motivasi belajar bahasa di kalangan mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini berdampak pada identifikasi budaya dan diri L2 yang ideal yang pada gilirannya memengaruhi motivasi belajar bahasa. Konsumsi pasif memprediksi keharmonisan bikultural, sedangkan kontribusi aktif memprediksi perpaduan bikultural. Studi ini menekankan pentingnya memanfaatkan dampak motivasi dari kegiatan media sosial sehari-hari untuk pembelajaran bahasa dan menyerukan penelitian lebih lanjut tentang dampak diferensial dari aktivitas media sosial yang beragam.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Chung Pui Tai (2020) adalah kedua penelitian menyoroti pentingnya peran media sosial dalam memengaruhi motivasi belajar bahasa. Baik penelitian Chung Pui Tai, maupun penelitian penulis menunjukkan dampak positif aktivitas di media sosial terhadap motivasi belajar bahasa. Namun perbedaan dari penelitian Chung Pui Tai (2020) terfokus pada pengaruh aktivitas di media sosial terhadap motivasi belajar bahasa di kalangan mahasiswa di Hong Kong, sementara penelitian penulis nampaknya

berfokus pada siswa yang menggunakan *platform* pembelajaran Nihongoseseruitu dengan pemanfaatan TikTok dalam konteks pembelajaran Bahasa Jepang. Studi Chung Pui Tai (2020) juga menekankan pengaruh konsumsi pasif dan kontribusi aktif konten media sosial terhadap motivasi belajar bahasa, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada dampak keaktifan siswa dalam menggunakan TikTok dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lufi Wahidati dari Universitas Gadjah Mada dengan judul penelitian “*Study in Japan and The Motivation of Japanese Language Learners in Higher Educational Institutions in Indonesia* (Djafri & Wahidati, 2020)” Dalam penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa motivasi dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang di lembaga pendidikan tinggi di Indonesia berkembang seiring dengan minat yang kuat terhadap Bahasa Jepang. Minat ini menjadi pendorong utama bagi banyak pelajar untuk terus mengembangkan kemampuan mereka di tingkat pendidikan tinggi. Seiring berjalannya waktu, motivasi peserta didik untuk mempelajari Bahasa Jepang telah berkembang dari sekadar minat semata menjadi pencapaian pribadi dalam praktik bahasa dan penghargaan terhadap nilai budaya dalam pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, motivasi peserta didik dalam memahami dan menguasai Bahasa Jepang itu sendiri semakin meningkat.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Lufi Wahidati adalah kedua penelitian menekankan pentingnya motivasi dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Sementara penelitian penulis mengeksplorasi dampak keaktifan siswa menggunakan TikTok, penelitian oleh Lufi Wahidati (2020) juga menunjukkan bahwa motivasi berkembang seiring dengan minat yang kuat terhadap Bahasa Jepang. Adanya perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Lufi Wahidati karena penelitian penulis terfokus pada pengaruh keaktifan siswa dalam menggunakan TikTok terhadap motivasi belajar Bahasa Jepang, sementara penelitian oleh Lufi Wahidati (2020) lebih menyoroti motivasi pelajar Bahasa Jepang di lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian Lufi Wahidati menyoroti perkembangan motivasi pelajar Bahasa Jepang dari sekadar minat semata menjadi pencapaian pribadi dan penghargaan terhadap nilai budaya dalam

pembelajaran bahasa asing. Di sisi lain, penelitian penulis lebih fokus pada dampak konkrit keaktifan siswa dalam lingkungan pembelajaran dengan TikTok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adella Aninda Devi dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “*Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran (2020)*”. Dalam penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif. TikTok memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan fitur-fitur yang beragam, seperti rekam suara, rekam video, *backsound*, *edit*, *share*, dan *duet*. Aplikasi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menyimak dengan cara yang interaktif dan menarik. Selain itu, TikTok dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta dapat disesuaikan dengan lingkungan, situasi, dan kondisi peserta didik. Namun, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengetahui keefektifan TikTok dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Devi, 2019).

Persamaan kedua penelitian menekankan tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui keefektifan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran. Penelitian penulis dan penelitian oleh Adella Aninda Devi (2020) sama-sama menggunakan media sosial sebagai variabel dalam penelitian serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Perbedaan penelitian penulis dan penelitian oleh Adella Aninda Devi (2020) adalah penelitian penulis memfokuskan pada dampak konkrit dari keaktifan individu dalam menggunakan TikTok terhadap motivasi untuk mempelajari Bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adella Aninda Devi (2020) hanya berfokus pada aplikasi TikTok, kegunaan, manfaat, dan fitur yang bisa dijadikan manfaat untuk media pembelajaran dengan sifat dan objek yang sangat luas. Sumber data penelitian penulis menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui keaktifan para siswa kelas online Bahasa Jepang Nihongoseseruitu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adella Aninda Devi (2020) tidak menyebutkan detail sumber data.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Peningkatan minat belajar Bahasa Jepang tapi kurangnya sumber belajar yang efektif.
2. Penggunaan TikTok sebagai *platform* pembelajaran bahasa masih belum banyak digunakan walaupun TikTok sedang populer di kalangan generasi muda.
3. Motivasi belajar Bahasa Jepang masih terbatas pada beberapa aspek seperti komunikasi dan budaya pop, dan perlu diperluas untuk mencakup aspirasi karir dan pengembangan diri.
4. Aktif menggunakan media sosial TikTok belum dapat dipastikan akan meningkatkan Konsep Diri (*L2 Self*) serta belum diketahui sejauh mana dampaknya terhadap motivasi individu dalam mempelajari Bahasa Jepang sebagai sebagai bahasa kedua.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi dan memfokuskan masalah hanya pada dampak keaktifan Siswa Nihongoseseruitu dalam menggunakan media sosial TikTok terhadap motivasi dalam mempelajari Bahasa Jepang sebagai bahasa kedua.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang ditemukan pada bagian latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak dari keaktifan Siswa Nihongoseseruitu dalam menggunakan media sosial Tiktok terhadap individu terhadap penguasaan bahasa kedua?
2. Bagaimana dampak media sosial TikTok terhadap motivasi Siswa Nihongoseseruitu untuk belajar Bahasa Jepang sebagai *L2 Self*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai dampak aktif penggunaan media sosial tiktok terhadap individu dalam menguasai Bahasa Jepang sebagai Bahasa kedua.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak media sosial TikTok terhadap motivasi Siswa Nihongoseseruitu dalam menguasai Bahasa Jepang sebagai *L2 Self*.

1.7 Landasan Teori

Agar memudahkan proses penelitian terutama dalam tahap analisis maka diperlukan konsep/ teori dari variabel penelitian, yaitu :

1.7.1 Dampak

Menurut Keraf dalam Otto Soemarwoto (1998: 35), dampak merujuk pada pengaruh yang signifikan dari seseorang atau kelompok individu dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Pengaruh tersebut mampu menimbulkan konsekuensi, baik positif maupun negatif, yang memengaruhi perubahan. Sementara menurut Otto Soemarwoto (1998: 43), dampak didefinisikan sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai hasil dari suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, mencakup aspek kimia, fisik, atau biologi, dan juga bisa dilakukan oleh manusia.

Menurut (Hosio, 2007: 57), dampak merujuk pada perubahan yang dapat diamati dalam perilaku atau sikap sebagai hasil langsung dari penerapan kebijakan. Dengan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan perubahan konkret yang terjadi pada sikap dan perilaku sebagai akibat langsung dari pelaksanaan suatu kebijakan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dampak merujuk pada pengaruh yang signifikan dari individu atau kelompok dalam menjalankan tugas dan status mereka dalam masyarakat. Dampak dapat menghasilkan konsekuensi, baik positif maupun negatif, yang memengaruhi perubahan. Dengan

demikian, kesimpulan umumnya adalah bahwa dampak melibatkan perubahan yang dapat teramati dalam tindakan, sikap, atau perilaku sebagai hasil dari pengaruh atau implementasi kebijakan.

1.7.2 Media Sosial

Menurut Kottler dan Keller (2016: 338), media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain. Menurut Nabila et al. (2020: 8), media sosial adalah *platform* daring yang mengoperasikan diri dengan bantuan teknologi berbasis web, mengubah cara komunikasi yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi dialog interaktif yang dapat berjalan dua arah. Media sosial merupakan sarana, layanan, dan alat yang memfasilitasi individu untuk terhubung, mengizinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan berbagi dengan orang lain melalui internet.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa sosial media adalah *platform* atau situs web yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terhubung dengan orang lain secara *online*. Ini mencakup berbagai layanan seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok di mana pengguna dapat berkomunikasi, mengunggah gambar, video, atau pesan teks, serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk interaksi sosial melalui internet.

1.7.3 Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin (*movemore*) yang berarti “dorongan” atau “menggerakkan”. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Winardi, 2001: 2).

Menurut B. Uno (2011: 3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, sehingga menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Selain itu, motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Poerwodarminto, 2007: 12).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu yang merupakan hasil proses yang bersifat

internal atau eksternal sehingga menyebabkan timbulnya sikap antusiasme untuk bertindak dalam melaksanakan kegiatan tertentu dengan tujuan dikehendaki.

1.7.4 Bahasa Jepang

Menurut Tadasu (1989: 180) dalam mempelajari bahasa asing, khususnya Bahasa Jepang, tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu huruf seperti apa yang digunakan karena tidak semua bahasa menggunakan huruf yang sama. Iwabuchi menerangkan lebih lengkap sebagai berikut :

日本語は^{もじ} ;文字^{もじ}を用いて表現^{ひょうげん}できる言語^{げんご}であり、日本語の学習^{がくしゅう}において文字^{もじ}は基本的な要素^{きほんてきようそ}であり、習得^{しゅうとく}すべきです。日本語にはひらがな、カタカナ、漢字^{かんじ}という3つの文字^{もじ}の^{しゅるい} ;種類^{しゅるい}が含まれている。

Bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat diungkapkan secara tertulis dengan menggunakan huruf. Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, huruf merupakan hal dasar yang harus dipelajari dan dikuasai. Bahasa Jepang terdiri dari 3 jenis huruf yaitu *Hiragana*, *Katakana* dan *Kanji*.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk Asia Timur terutama negara Jepang sebagai bahasa ibu para masyarakat di sana. Ada pun Bahasa Jepang masih memiliki satu rumpun dengan Bahasa Mandarin. Bahasa Jepang sendiri mendapatkan peringkat kesembilan yang banyak digunakan di dunia selain Bahasa Inggris ataupun Mandarin. Bahasa Jepang sendiri terdiri dari tiga bagian yaitu *Hiragana*, *Katakana* dan *Kanji* yang ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan memiliki fungsi masing-masing (Jeducation, 2019: 3).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jepang merupakan salah satu dari sedikit bahasa yang digunakan secara luas di dunia dan memiliki sistem penulisan yang unik yang mencakup aksara *Hiragana*, *Katakana* dan *Kanji*. Bahasa Jepang memiliki karakteristik linguistik yang khas, termasuk tata bahasa yang berbeda dari bahasa-bahasa lain, serta budaya yang kuat yang terkait dengan penggunaannya.

1.7.5 L2 Self

Menurut Dörnyei (2009: 9) *L2 Self* merujuk pada citra diri yang diharapkan individu dalam hal kemahiran bahasa kedua (L2) dan kemampuan berkomunikasi.

L2 Self selalu menyimpulkan bahwa bahasa asing merupakan lebih dari sekedar kode komunikasi yang dapat dipelajari seperti halnya mata pelajaran lainnya, dan oleh karena itu biasanya diadopsi paradigma yang mengaitkan L2 dengan individu sebagai bagian penting dari identitas seseorang.

L2 Self merujuk pada citra diri yang diharapkan individu dalam hal kemahiran bahasa kedua (L2) dan kemampuan berkomunikasi. Diri L2 yang ideal adalah variabel yang dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa dan perilaku mereka dalam berkomunikasi dalam L2. Ini mencerminkan tujuan pribadi dan aspirasi individu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa kedua mereka. Diri L2 yang ideal dapat terdiri dari dua aspek, yaitu tanggung jawab yang ingin dipatuhi individu dan harapan orang lain terhadap mereka. Faktor ini memiliki peran penting dalam memotivasi individu dan mendorong mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa asing (Takeuchi, 2012: 3).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Konsep *L2 Self* mengacu pada citra diri yang diharapkan dalam kemahiran bahasa kedua (L2) dan kemampuan berkomunikasi lebih dari sekedar kode komunikasi, melibatkan paradigma yang mengaitkan bahasa kedua dengan identitas individu.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan penyebaran angket kepada pengguna aktif sosial media terutama Tiktok melalui *Google Form* dan mendeskripsikan data-data yang diperoleh terkait dengan penelitian ini. Populasi dari penelitian ini adalah para siswa aktif yang belajar Bahasa Jepang di Nihongoseseruitu sedangkan sampel dari penelitian ini adalah 100 orang Siswa Nihongoseseruitu yang berada di Jakarta. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “*Motivation, Language Identify and the L2 Self*” karangan Zoltán Dörnyei.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang sejalan dengan pembahasan terkait dampak, sosial media, motivasi belajar, dan *L2 Self*.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan tentang bagaimana memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa kedua, khususnya Bahasa Jepang. Dengan pemahaman ini, pengajar atau Dosen Bahasa Jepang dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif yang mengintegrasikan media sosial untuk memotivasi siswa secara maksimal.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian penyusunan skripsi.

Bab II Gambaran umum, bab ini berisi mengenai gambaran umum yang berkaitan dengan dampak, TikTok, motivasi, *L2 Self*.

Bab III Dampak Keaktifan Siswa di Nihongoseseruitu dalam menggunakan TikTok terhadap motivasi belajar Bahasa Jepang sebagai *L2 Self*, bab ini memaparkan dan menganalisis data yang sudah penulis dapatkan dari responden melalui kuesioner.

Bab IV Simpulan, bab ini membahas kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah tercantum pada Bab I.